

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diambil dari temuan dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, yang dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian. Keterbatasan penelitian berupa kendala-kendala yang dihadapi dan saran-saran untuk implikasi dan penelitian selanjutnya juga akan disampaikan.

#### **5.1 Kesimpulan**

##### **5.1.1 Keterampilan Sosial yang Dimiliki Siswa K-1 C**

Dari 13 siswa, hanya 6 siswa yang memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Ini berarti sebagian besar siswa K-1 C memiliki keterampilan sosial yang kurang, yaitu di bawah standard umumnya, dan harus mengembangkan keterampilan sosialnya untuk dapat berhubungan lebih baik dengan orang lain terutama dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya.

ADH, JAS, JEN, KAL, ENR, dan REY memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Secara umum mereka komunikatif dan kooperatif dengan guru dan teman-teman sebayanya. Mereka juga dapat berinteraksi dengan baik dengan teman dan juga orang dewasa di sekitarnya. Kemandirian sosial juga sudah mereka miliki.

CHA, FEL, KLA, NAT dan AXE memiliki keterampilan sosial sedikit kurang. Keterampilan sosial mereka termasuk di bawah standard anak seusia mereka pada umumnya. CHA dan AXE sangat berorientasi pada kepentingan diri, sedangkan FEL, NAT dan KLA sangat pendiam dan pasif. Mereka harus

mengembangkan beberapa keterampilan yang bersifat kerjasama seperti mau berbagi dan bergantian dalam bermain serta beraktivitas lainnya. Interaksi sosial juga harus dikembangkan, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman serta belajar membina persahabatan yang baik. Kepedulian pada teman harus dikembangkan. Selain itu kemandirian sosial juga perlu dikembangkan. Mereka harus lebih percaya diri dalam berbagai situasi sosial terutama dalam lingkungan baru.

NIC dan JOY memiliki keterampilan sosial yang sangat kurang, berarti jauh di bawah standard anak-anak seusianya. JOY adalah anak yang pendiam dan pasif. Ia seringkali tidak mau mengikuti instruksi guru dan memilih untuk diam saja. Ia juga tidak suka bermain dengan teman-teman di kelasnya. Ia juga pernah melakukan suatu hal yang tidak biasanya seperti: tidak mau masuk ke kelas dan hanya berdiri di loker luar selama satu jam lebih, tidak berbicara atau bereaksi sedikitpun ketika ditanya guru, serta hal-hal lain yang sepertinya ada unsur disengajanya. Selain itu ia lebih memilih bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya. NIC sudah tampak berbeda dari kesan pertama melihatnya. Ia tidak fokus dan tidak bisa mempertahankan kontak mata dengan orang yang mengajaknya berkomunikasi. Ia belum dapat memahami instruksi dengan baik, serta tidak dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Ia cenderung tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya bila ada sesuatu yang menarik perhatiannya.

Deskripsi singkat mengenai ketigabelas siswa K-1 C, diharapkan dapat memberikan gambaran keterampilan sosial yang dimiliki para siswa K-1 C sebelum dilakukan intervensi.

### **5.1.2 Penerapan Kegiatan *Circle Time* untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa**

Kegiatan *circle time* sebagai sebuah tindakan intervensi terhadap masalah keterampilan sosial yang ada di kelas K-1 C diterapkan dalam tiga siklus penelitian. Setiap siklus penelitian berlangsung dalam dua minggu dan terdiri dari beberapa tindakan tergantung dari jadwal sekolah yang sudah ada. Dalam siklus I dilakukan tujuh tindakan. Dalam siklus II dilakukan enam tindakan. Dan terakhir dalam siklus III dilakukan lima tindakan. Jadi jumlah keseluruhan tindakan yang dilakukan adalah 18 tindakan.

Siklus I minggu pertama direncanakan untuk menerapkan tema sesuai tiga aspek keterampilan sosial untuk mencari tahu kondisi anak di saat *circle time* sehubungan dengan masing-masing aspek tersebut. Minggu kedua kegiatan difokuskan pada aspek interaksi sosial sebagai tema kegiatan. Dari observasi yang dilakukan terdapat beberapa kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan terutama menyangkut waktu pelaksanaan yang terlalu lama (telat 20-30 menit) dan rencana kegiatan yang terlalu padat dan sulit bagi para siswa K-1 C. Setelah refleksi dilakukan, akan dilakukan perbaikan terhadap rencana kegiatan dan juga pengaturan waktu oleh guru kelas (rekan penelitian) agar kegiatan dapat berjalan sesuai jadwal.

Siklus II minggu ketiga difokuskan pada kemandirian sosial sebagai tema kegiatan sedangkan minggu keempat kembali fokus pada interaksi sosial. Dari observasi yang dilakukan, guru kelas terlihat lebih santai, menikmati kegiatan *circle time*, dan bahkan sudah bisa berimprovisasi. Walaupun sudah lebih baik, waktu pelaksanaan masih tidak sesuai dengan jadwal kegiatan (telat 10-15 menit).

Selain itu sebagian besar siswa di kelas tidak partisipatif dalam kegiatan *sharing* ataupun diskusi. Mereka juga tidak terbiasa dengan pembacaan buku cerita atau pembacaan cerita di kelas. Selain itu guru dan peneliti juga menyadari betapa pentingnya alat bantu atau alat peraga dalam kegiatan *circle time*. Dengan tetap menggunakan tema interaksi sosial, direncanakan kegiatan dengan pembacaan buku sebagai inti kegiatannya. Tanya jawab setelah pembacaan cerita diharapkan akan membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang mendukung kemampuan *sharing* dan berdiskusi. Setelah refleksi di akhir siklus II, akan direncanakan pembacaan buku di kegiatan *circle time* berikutnya karena telah membuat para siswa termotivasi untuk menjawab pertanyaan, selain itu permainan-permainan di awal kegiatan akan dikurangi untuk efisiensi waktu kegiatan.

Siklus III minggu kelima difokuskan pada kerjasama sosial sebagai tema kegiatan. Melalui berbagai buku cerita yang menarik, para siswa berlatih menjawab pertanyaan, mengingat cerita sebelumnya, serta mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu keadaan atau karakter. Melalui observasi yang dilakukan, para siswa semakin aktif berbicara dalam struktur kalimat yang lebih lengkap dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Para siswa juga sudah mengembangkan keterampilan belajar yang baik seperti mendengarkan, memperhatikan, dan berkonsentrasi saat guru atau teman sedang berbicara. Untuk minggu keenam, tema kegiatan difokuskan pada interaksi sosial dan pengenalan pada pemecahan masalah (*conflict resolution*) sebagai salah satu aspek keterampilan sosial yang paling rumit, yang sebenarnya tidak termasuk dalam fokus penelitian. Berdasarkan observasi yang dilakukan, para siswa tampak

tertarik dengan tema yang disampaikan karena sangat dekat dengan konflik yang mereka mulai rasakan dalam keseharian mereka, seperti rebutan barang, selalu ingin mendapatkan barang terbaik, tidak mau bergantian, serta menginginkan barang milik orang lain. Namun karena hanya dilakukan dalam dua kegiatan, hal ini tidak maksimal pelaksanaannya dan juga tidak kelihatan hasilnya.

Demikianlah penerapan kegiatan *circle time* yang telah berhasil dilakukan selama tiga siklus untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa K-1. Berbagai temuan yang didapat melalui penerapan ini membawa pada kesimpulan penting bahwa penerapan kegiatan *circle time* harus dilakukan dengan konsisten, terstruktur dan penuh persiapan. Walaupun demikian guru juga dapat bersikap fleksibel tergantung dari kebutuhan terutama kondisi siswa. Guru sebagai fasilitator kegiatan *circle time* menentukan keberhasilan kegiatan *circle time* di kelas, yang selanjutnya mendorong perkembangan sosial para siswa di kelas.

### **5.1.3 Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa K-1 C setelah Penerapan Kegiatan *Circle Time***

Setelah penerapan kegiatan *circle time* selama tiga siklus, terdapat perkembangan keterampilan sosial siswa walaupun tidak signifikan peningkatannya. Berdasarkan data hasil PKBS awal dan akhir penelitian, didapatkan nilai rata-rata keterampilan sosial kelas meningkat dari “sedikit kurang” (sedikit di bawah standar) menjadi “cukup baik”. Sedangkan dari ketiga aspek keterampilan yang ada, peningkatan hanya terjadi pada aspek kemandirian sosial, yaitu dari “sedikit kurang” menjadi “cukup baik”. Sementara itu aspek kerjasama sosial tidak mengalami perubahan, tetap pada tingkat “cukup baik”, dan aspek interaksi sosial juga tidak mengalami perubahan, yaitu masih berada di

tingkat “sedikit kurang”. Dengan ini berarti hanya interaksi sosial yang masih harus dikembangkan di kelas K-1 C.

Mengenai masing-masing siswa per-individu, berikut ini perkembangan keterampilan sosialnya secara singkat:

CHA mengalami perkembangan keterampilan sosial merata di semua aspek. Ia berusaha untuk lebih baik saat bermain bersama dengan berbagi dan bergantian walaupun terkadang masih harus diingatkan.

ADH sudah memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Tidak ada peningkatan dari tiap aspek namun ADH dapat berinteraksi dengan lebih baik saat bermain bersama teman-temannya.

FEL sekarang memiliki keterampilan sosial cukup baik. Perkembangan terjadi pada aspek kemandirian sosial. Hal ini memang terlihat seiring bertambah percaya dirinya FEL dalam mengikuti berbagai aktivitas kelas.

JAS sudah memiliki keterampilan sosial yang cukup baik. Walau tidak tampak perubahan yang signifikan namun baik guru dan orang tua merasakan adanya perkembangan keterampilan sosial dalam aspek kerjasama sosial. JAS merespon instruksi dan peraturan dengan lebih baik. Ia juga mulai mengembangkan kontrol diri di kelas dengan tidak bertindak atau berbicara semaunya.

JEN sudah memiliki keterampilan sosial yang “cukup baik”. Terdapat sedikit peningkatan dalam aspek kemandirian sosial. JEN memang terlihat lebih aktif dan percaya diri di kelas. Ia mulai peduli dengan teman-temannya dan berusaha membantu bila bisa.

KLA memiliki keterampilan sosial yang berkembang dari “sedikit kurang” menjadi “cukup baik”. Peningkatan terdapat pada aspek kemandirian sosial. Hal ini jelas terlihat dari kepercayaan diri KLA yang mulai bertambah. Ia lebih partisipatif dan juga berusaha berinteraksi dengan semua teman-temannya.

NAT memiliki keterampilan sosial yang berkembang dari “sedikit kurang” menjadi “cukup baik”. Perkembangan terjadi pada aspek interaksi sosial dan juga kemandirian sosial. Walau masih dalam tingkat “sedikit kurang”, namun kedua aspek tersebut sudah mulai berkembang baik dalam keseharian NAT di kelas. Kepercayaan diri mulai tumbuh ketika NAT dapat berpartisipasi dalam berbagai permainan dan aktivitas dalam *circle time*. Beberapa orang siswa juga mulai senang berteman dengan NAT dan bermain bersama.

NIC memiliki keterampilan sosial yang tetap pada tingkat “sangat kurang”. Walaupun demikian terdapat sedikit perkembangan dalam aspek kerjasama sosial. Ia dapat mendengarkan instruksi dan arahan dengan lebih baik.

JOY memiliki keterampilan sosial yang tetap pada tingkat “sangat kurang”. Namun terdapat sedikit perkembangan dalam aspek kerjasama sosial. Ia dapat bekerjasama dengan teman-temannya saat aktivitas dan permainan *circle time* yang memerlukan kerjasama kelompok.

KAL sudah memiliki keterampilan sosial yang “cukup baik”. Walau tidak terdapat perkembangan sosial dalam nilai, namun terdapat perkembangan kepercayaan diri dalam diri KAL.

ENR sudah memiliki keterampilan sosial yang “cukup baik”. Tidak ada perkembangan keterampilan sosial yang terlihat dalam dirinya. Ia hanya menjadi lebih mau berinteraksi dengan teman-teman lain di kelasnya.

AXE memiliki keterampilan sosial yang berkembang dari “sedikit kurang” menjadi “cukup baik”. Aspek kemandirian sosial berkembang seiring bertambah percaya dirinya AXE dalam berbagai kegiatan di sekolah. Selain itu ia juga mulai sering bermain dan bekerjasama dengan teman lainnya.

REY memiliki keterampilan sosial yang berkembang dari “cukup baik” menjadi “sangat baik”. Aspek kerjasama sosial dan kemandirian sosial berkembang dengan baik. Memang diakui bahwa REY sangat kooperatif dengan guru dan juga teman-temannya. Selain itu ia juga percaya diri dan aktif dalam berbagai aktivitas. Ia menyenangkan bagi teman-teman dan gurunya.

Berdasarkan deskripsi singkat mengenai perkembangan keterampilan sosial yang terjadi pada tiap siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *circle time* merupakan kegiatan yang efektif digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Setelah menjalankan penelitian selama kurang lebih dua bulan, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala penelitian yang tidak dapat diatasi karena beberapa hal, dan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Berikut beberapa hal yang menjadi keterbatasan penelitian:

1. Penelitian tindakan dilakukan hanya dalam tiga siklus karena adanya keterbatasan waktu.
2. Peneliti tidak menjadi fasilitator utama kegiatan *circle time*. Dalam hal ini peneliti bekerjasama dengan dua orang guru kelas K-1 C, dan salah satu dari merekalah yang menjadi fasilitator utama kegiatan *circle time*. Pemahaman teori dan hal-hal lain yang relevan dengan penelitian ini tidak



dapat sepenuhnya dipahami oleh guru kelas yang menjadi fasilitator penelitian karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lainnya. Peneliti memang memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan dengan menyeluruh, namun terkadang guru kelas yang menjadi fasilitator kegiatan mengalami kendala dalam menjalankan rencana kegiatan yang telah dibuat peneliti, dan ini akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan *circle time*.

3. Tidak dapat dilakukannya wawancara dengan orangtua sehubungan dengan pengumpulan data mengenai keterampilan sosial siswa karena adanya satu pertimbangan kebijakan sekolah.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan mengenai penerapan kegiatan *circle time* untuk mengembangkan keterampilan sosial anak usia 4-5 tahun, peneliti mengajukan beberapa saran untuk penerapan kegiatan *circle time* dan juga untuk penelitian selanjutnya.

#### **5.3.1 Saran Implikasi**

Berikut ini saran-saran berkenaan dengan penerapan kegiatan *circle time* dan pengembangan keterampilan sosial :

1. Kegiatan *circle time* harus dilaksanakan konsisten, terstruktur dan terencana untuk hasil yang optimal.
2. Guru sebagai fasilitator utama *circle time* memegang peranan penting bagi keberhasilan *circle time*, sehingga guru harus menguasai prinsip-prinsip dan teori yang melandasi kegiatan *circle time*.

3. Rencana Kegiatan yang kaku dapat membuat *circle time* tidak menyenangkan sehingga guru harus lebih fleksibel.
4. Tahap *circle time* Mosley yang terdiri dari lima tahap lebih baik disesuaikan menjadi tiga tahap yaitu: tahap awal, inti dan akhir. Dengan ini guru tidak terlalu dibebani dengan rencana kegiatan yang padat.
5. Keterampilan sosial yang seringkali terabaikan dan tidak terprogram dengan baik di sekolah merupakan salah faktor penting penunjang keberhasilan belajar dan hal lainnya di kemudian hari. Pihak sekolah perlu mulai memberi perhatian serius pada program-program pengembangan keterampilan sosial, salah satunya ialah kegiatan *circle time*.

#### **5.3.2 Saran untuk Penelitian Selanjutnya**

Berikut ini saran-saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Penelitian sebaiknya dilakukan dalam waktu yang lebih lama.
2. Peneliti sebaiknya merupakan fasilitator utama *circle time*.
3. Wawancara dengan orang tua sebaiknya dilakukan untuk kelengkapan data penelitian.